

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan tinggi adalah institusi pendidikan yang berfungsi sebagai tahapan berikutnya setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas dalam sistem pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan definisi perguruan tinggi yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, yang menjelaskan bahwa perguruan tinggi adalah tingkat pendidikan yang terletak setelah menengah, yang mencakup berbagai program studi seperti diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga perguruan tinggi.

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada suatu perguruan tinggi, baik Universitas, Institut, maupun Akademik dalam rangka menempuh pendidikan untuk mendapatkan gelar tertentu (Santoso, 2012). Ketika menempuh pendidikan formal mahasiswa diwajibkan mengikuti perkuliahan sesuai dengan proses pembelajaran yang telah diatur. Tidak hanya itu menurut Kusuma (2022), berpendapat bahwa mahasiswa juga harus mampu mengatasi tuntutan dan tekanan seperti membaca literatur, menyajikan materi, dan menyelesaikan tugas perkuliahan.

Raharjo (2014), menjelaskan bahwa mahasiswa akhir ialah mahasiswa aktif dalam suatu perguruan tinggi yang menempati pada durasi studi berkisar dari semester ke-7 hingga maksimum semester ke-14. Mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja berhubungan erat dengan keyakinan tentang diri sendiri, yaitu keyakinan akan potensi intelektual yang dimiliki, memiliki ciri

kepribadian yang menonjol, serta menerima perbedaan terhadap kelebihan yang dimiliki masing-masing individu (Susanto Putri et al., 2014).

Dalam rangka mempersiapkan dunia kerja di masa depan, pendidikan tinggi merupakan tempat yang baik untuk memulai proses pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Noviyanti (2021), bahwa individu akan menerima pengetahuan di perguruan tinggi yang dapat mereka manfaatkan untuk memajukan karir mereka. Lebih lanjut Noviyanti (2021), mengatakan bahwa seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi disebut mahasiswa.

Nadiem (2021), menjelaskan mayoritas mahasiswa memilih untuk berkembang pada jenjang karir dengan peluang tinggi diterima daripada sesuai dengan program studi yang dijalankan, hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki tujuan untuk membangun karir setelah lulus dari perguruan tinggi (Detik, 2021). Sejalan dengan survey dari Kumparan (2021), mengungkap kesiapan mahasiswa setelah lulus dari studi perguruan tinggi terhadap 7 ribu mahasiswa namun menunjukkan bahwa 45% diantaranya tidak memiliki kesiapan dalam bekerja. Ketimpangan akan tujuan dan fenomena yang ada akan menjadi masalah dalam menghadapi dunia kerja.

Rahayu (2016), menyampaikan bahwa mahasiswa di tahun terakhir harus mampu mempersiapkan dunia kerja dan persaingan kerja dengan demikian, mereka akan mengurangi kemungkinan bahwa mereka tidak akan diterima di instansi pilihan mereka. Ia juga menggarisbawahi bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir harus menunggu lama sebelum memasuki karir yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Rakha Susanto (2022), menyebutkan ketidakpastian kondisi ekonomi menjadi tantangan bagi angkatan kerja muda yang harus menghadapi sistem kerja terlebih bagi lulusan pendidikan tingkat sarjana. Berdasarkan studi literasi yang ditemukan, pada tahun 2022 berbagai perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja massal khususnya *startup*, Di twitter sempat menjadi *trending topic* karena melakukan mengurangi lebih dari 3700 karyawan secara langsung. Indonesia sendiri, juga banyak perusahaan melakukan PHK dengan persentase tak wajar. GoTo yang merupakan perusahaan gabungan gojek dan Tokopedia bahkan melakukan pengurangan pegawai sebesar 12% dari total karyawannya, selain itu Shopee Indonesia secara tiba tiba melakukan pemutusan kerja terhadap ratusan pegawai. Bahkan, *startup* penyedia lowongan kerja Glints diketahui melakukan PHK hingga 18%.

Berdasarkan data dari Dikti Ristek dan Kemendikbud Ristek, Nizam mengklaim adanya ketimpangan antara jumlah lulusan dengan jumlah lowongan kerja. Jika dibandingkan dengan jumlah lowongan pekerjaan yang terbuka, jumlah lulusannya terlalu tinggi. Setiap tahun terdapat 1,5 juta orang Indonesia mendapatkan gelar sarjana dan diploma. Sementara itu, hanya tersedia 300.000 lowongan kerja di setiap tahunnya (Dikti Ristek, 2022).

Menurut Kementerian Ketenagakerjaan RI, keadaan ini akan membuat mahasiswa khawatir dan cemas akan prospek kerja mereka (Rahmawati, 2021). Kompetitor lulusan baru tidak hanya bersaing dengan sesama mahasiswa namun mereka akan bersaing dengan pekerja yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Semakin banyak orang yang lulus dari perguruan tinggi, maka juga tidak ada cukup pekerjaan yang tersedia untuk

mereka semua. Hal ini membuat banyak dari mereka akan menganggur. Jika tidak mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah, mahasiswa yang masih bersekolah dan sedang mengerjakan tugas akhir secara tidak sengaja akan merasa stres dan khawatir (Sari et al., 2018).

Kusuma (2010), menjelaskan bahwa kecemasan yang muncul saat menghadapi dunia bisnis bermula dari keinginan untuk mencari pekerjaan berdasarkan pendidikan seseorang. Pada tataran sosial, individu dievaluasi menurut peran dan posisinya dalam lingkungan sosial, sedangkan pada tataran eksistensial, sebagian besar lulusan baru masih dalam wujud aslinya dan belum terdefinisi. Hal tersebut cenderung akan menjadi kecemasan tersendiri jika gagal akibat ketidakmampuan mendapatkan pekerjaan (Kusuma, 2010).

Takut akan kegagalan, biasanya terjadi pada individu yang memiliki pola pikir yang tetap, dimana individu cenderung merasa takut untuk mencoba berbagai hal dan tantangan pada kondisi dinamika dunia kerja yang tidak stabil (Dweck, 2013). Selain itu, Kegan (2009), juga menjelaskan bahwa dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks bergantung pada kesiapan individu dalam memilih peluang kerja yang dihadapinya, hal ini berhubungan dengan bagaimana pengembangan kemampuan kognitif individu untuk mampu mengatasi takut akan kegagalan.

BPS Kota Malang (2022), menunjukan data sebaran jumlah pengangguran di Kota Malang pada tahun 2022 sebesar lebih dari 34 ribu jiwa. Kota Malang sebagai kota pendidikan dengan melahirkan 62 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta menyumbang banyak angka pengangguran hingga 10.673 lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Hal ini termasuk

dalam 25,18% dari total pengangguran di kota Malang yang tercatat di Badan Pusat Statistik.

Mahasiswa tingkat akhir memiliki tanggung jawab akan tujuan jangka panjang terkait penentuan solusi masalah hidup yang sebenarnya dalam rangka mengejar target karir dan keluarga secara mandiri (Papalia & Olds, 1986). Namun, mahasiswa tingkat akhir masih mengalami keraguan dalam membuat keputusan karir yang berdampak pada masalah psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi (Beiter et al., 2015). Penegasan di atas diperkuat oleh Saidah (2013), bahwa salah satu variabel yang berkontribusi terhadap perasaan takut, kekhawatiran, dan kecemasan yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir adalah tentang peluang mereka mendapatkan pekerjaan. Mereka cenderung gugup menghadapi dunia kerja karena kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Studi fenomenologi yang dilakukan Muqaramma (2022), tentang kecemasan karir pada mahasiswa tingkat akhir, menjelaskan bahwa era disrupsi ini menimbulkan dampak negatif hingga menimbulkan perasaan cemas dan khawatir yang berlebihan pada mahasiswa yang akan mencari kerja. Kekhawatiran yang berlebihan pada mahasiswa tingkat akhir akan mendorong untuk menginterpretasi negatif dalam menghadapi situasi tertentu akibat tuntutan dan menimbulkan takut akan kegagalan (Hardiansyah, 2011).

Takut akan kegagalan mengacu pada pengalaman kecemasan yang muncul ketika menghadapi kegagalan, yang mengarah pada kemungkinan hasil yang negatif (Bahri, 2017). Di sisi lain, Elliot dan Thrash (Amanah, 2018) mendeskripsikan takut akan kegagalan sebagai respon penghindaran yang dipicu oleh prospek untuk berhasil atau mencapai sesuatu. Chaplin (Pradini &

Sera, 2021), menjelaskan bahwa rasa takut adalah sejenis reaksi emosional yang kuat yang menimbulkan sensasi yang tidak menyenangkan. Ciri orang yang takut yaitu akan sering merasa cemas dan gelisah.

Menurut Petri (dalam Fahmi, 2011), mengenali beragam faktor yang dapat mengurangi ketakutan seseorang terhadap kegagalan, termasuk salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri mengacu pada proses berpikir yang terkait dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam melaksanakan suatu tugas tertentu. Keyakinan terhadap diri sendiri ini dapat secara signifikan mempengaruhi motivasi, pola pikir, kesejahteraan emosional, dan konteks sosial di mana perilaku tertentu ditampilkan (Hasanah, 2018). Reivich dan Shatte (dalam Kurniawan, 2008) juga menggambarkan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan.

Conroy (2001), memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada ketakutan terhadap kegagalan, termasuk pengalaman masa lalu, persepsi individu mengenai konsekuensi, pengaruh lingkungan sosial, tekanan, kecemasan, dan rendahnya tingkat efikasi diri. Selain itu, ketika seseorang mengalami penurunan efikasi diri, hal ini dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat memicu ketakutan akan kegagalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti (2012), memperkuat gagasan bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya melihat kegagalan sebagai dorongan untuk lebih giat dan berkomitmen dalam upaya mereka. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, kegagalan cenderung diartikan sebagai bukti ketidakmampuan

mereka untuk bekerja keras dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan mereka. Akibatnya, individu dengan efikasi diri yang rendah dapat menghindari situasi yang menantang, melihatnya sebagai ancaman potensial terhadap keterbatasan yang mereka rasakan.

Efikasi diri menurut Bandura (Kristiyani, 2020), adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, motivasi, dan perilaku seseorang. Landasan motivasi, kebahagiaan, dan kesuksesan adalah efikasi diri. Hal ini disebabkan bahwa orang yang cenderung tidak terinspirasi untuk bertahan dalam keadaan sulit, jika mereka tidak percaya bahwa aktivitas mereka akan memberikan efek yang diinginkan.

Efikasi diri seseorang dapat memeriksa bagaimana mereka memandang kemampuan mereka sendiri dalam kaitannya dengan hasil yang ingin mereka capai (Bandura, 1998). Individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih cenderung mengaitkan kegagalan dengan kurangnya usaha atau ketekunan yang cukup, dan percaya bahwa mereka dapat meningkatkan kinerja mereka melalui peningkatan dedikasi. Di sisi lain, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung melihat kegagalan sebagai cerminan dari ketidakmampuan yang melekat pada diri mereka, membuat mereka meragukan kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas-tugas yang menantang. Perbedaan persepsi yang mendasar ini dapat secara signifikan memengaruhi cara orang mendekati dan merespons kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Penelitian Baron & Byrne (dalam Trisnawati, 2013) menyoroti bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar pada kapasitas mereka untuk mengatasi kesulitan dan

tantangan secara efektif. Akibatnya, mereka cenderung tidak mengalami ketakutan yang intens akan kegagalan. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat berfungsi sebagai penghalang internal, menghambat perkembangan pribadi dan menghalangi kemampuan seseorang untuk berhasil menghadapi tantangan yang diberikan oleh dunia eksternal. Tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang secara signifikan memengaruhi keyakinan, perilaku, dan respons mereka terhadap berbagai situasi, yang pada akhirnya membentuk pendekatan mereka terhadap kesuksesan dan kegagalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2013), menyelidiki dampak dari efikasi diri dan persepsi terhadap citra almamater terhadap rasa takut akan kegagalan di antara para pencari kerja yang berstatus sebagai fresh graduate. Temuannya menunjukkan bahwa efikasi diri memang berperan secara parsial dalam mempengaruhi rasa takut gagal pada individu-individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana mereka memandang dan merespon kemungkinan kegagalan dalam usaha mencari kerja. Takut akan kegagalan ini dapat menimbulkan tekanan yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang ekstrim di kalangan pencari kerja bagi mahasiswa yang baru lulus. Dengan kata lain, efikasi diri dalam hal ini akan berperan penting dalam mengurangi rasa takut akan kegagalan.

Berdasarkan latar belakang dengan disertai fenomena mengenai efikasi diri dan takut akan kegagalan pada mahasiswa akhir, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Efikasi Diri dengan Takut akan Kegagalan Terhadap Mahasiswa Akhir dalam Dunia Kerja".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan poin-poin yang telah disebutkan di atas, maka definisi masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan efikasi diri dengan takut akan kegagalan terhadap mahasiswa akhir dalam dunia kerja?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan efikasi diri dengan takut akan kegagalan terhadap mahasiswa akhir dalam dunia kerja.

### 2. Manfaat

#### a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan pengetahuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan efikasi dan takut akan kegagalan terhadap mahasiswa semester akhir dalam dunia kerja.

#### b. Secara praktis

##### 1) Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap penelitian ini bisa menyediakan pengetahuan baru untuk mahasiswa tentang hubungan efikasi diri dan takut akan kegagalan, sehingga mampu meningkatkan efikasi diri yang positif.

##### 2) Bagi Peneliti

Untuk peneliti diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas wawasan, mengembangkan keilmuan dan

memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan efikasi diri dengan takut akan kegagalan terhadap mahasiswa akhir dalam dunia kerja. Serta juga dapat menjadi pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung.

#### **D. Perbedaan dengan Peneliti Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2013), berfokus untuk menguji hubungan antara efikasi diri dan takut akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. Perlu dicatat bahwa penelitian terdahulu mengenai topik ini telah dilakukan oleh berbagai peneliti lain, sehingga menjadi dasar referensi dan perbandingan untuk penelitian saat ini.

Penelitian Trisnawati melibatkan sampel sebanyak 132 orang pencari kerja yang merupakan lulusan baru. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, untuk memastikan pemilihan partisipan yang representatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda, sebuah teknik statistik yang biasa digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel dan memprediksi hasil berdasarkan variabel tersebut.

Dengan membangun penelitian sebelumnya dan menggunakan metode statistik yang kuat, penelitian Trisnawati bertujuan untuk memberikan kontribusi wawasan lebih lanjut tentang interaksi yang kompleks antara efikasi diri dan rasa takut gagal dalam konteks pencarian kerja di kalangan lulusan baru. Penelitian ini akan menambah pengetahuan yang berharga pada literatur yang sudah ada dan meningkatkan pemahaman kita mengenai faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi transisi karir mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2022), menyelidiki variasi rasa takut gagal di kalangan mahasiswa berdasarkan faktor-faktor seperti jenis pendidikan tinggi yang mereka hadiri, IPK, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 157 partisipan, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney, yang merupakan metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan perbedaan antara dua kelompok independen.

Di sisi lain, Pujiono (2015) melakukan penelitian mengenai tingkat ketakutan akan kegagalan di kalangan mahasiswa jurusan psikologi pada tahun 2011, dengan fokus khusus pada mereka yang memiliki IPK di bawah 2,75. Sampel penelitian terdiri dari 39 orang, dan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik dimana semua partisipan yang memenuhi syarat dan memenuhi kriteria diikutsertakan dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian Pujiono melibatkan penggunaan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat ketakutan akan kegagalan pada kelompok yang menjadi target penelitian.

Kedua penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang rasa takut gagal di kalangan mahasiswa dalam konteks mencari pekerjaan dan kinerja akademik. Penelitian Pradana mempelajari perbedaan ketakutan akan kegagalan di kalangan mahasiswa berdasarkan berbagai faktor, sedangkan penelitian Pujiono secara khusus berfokus pada tingkat ketakutan akan kegagalan di kalangan mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah. Dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan meneliti aspek-aspek yang berbeda dari rasa takut akan kegagalan, penelitian-penelitian ini secara kolektif menambahkan nilai yang berharga.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini berfokus pada penggunaan efikasi diri sebagai variabel independen dan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel dependen. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tingkat efikasi diri di kalangan mahasiswa tingkat akhir yang akan memasuki dunia kerja berkaitan dengan ketakutan mereka akan kegagalan dalam proses mencari kerja. Perbedaan penting lainnya adalah konteks spesifik dari penelitian ini, yang berpusat pada mahasiswa tingkat akhir di kota Malang. Fokus ini memungkinkan penelitian yang lebih mendalam terhadap fenomena takut akan kegagalan di kalangan mahasiswa yang menghadapi transisi ke dunia kerja di wilayah tersebut.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel *non-probabilitas*. Berbeda dengan pengambilan sampel probabilitas, di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang jelas untuk dipilih sebagai bagian dari sampel, pengambilan sampel *non-probabilitas* tidak menjamin bahwa semua anggota populasi akan menjadi bagian dari sampel. Pendekatan ini tepat digunakan ketika ukuran atau komposisi populasi tidak diketahui secara pasti, sehingga cocok untuk penelitian ini. Dalam hal analisis data, penelitian ini akan menggunakan analisis data korelasi dengan bantuan SPSS *for Windows*. Analisis statistik ini akan memungkinkan para peneliti untuk memeriksa hubungan antara efikasi diri dan takut akan kegagalan di antara mahasiswa tingkat akhir, memberikan wawasan tentang kekuatan dan arah hubungan ini.